

# Narkoba dan Bonus Demografi

## Yodfiatinda

Dosen Universitas Trilogi  
Direktur Pusat Studi Global Strategic Management

KONDISI darurat narkoba memang semakin jelas terlihat di negara ini. Semakin hari, kasus peredaran narkoba yang bisa diungkap Badan Narkotika Nasional (BNN) semakin mencengangkan. Di antaranya ada kasus ganja seberat 8 ton yang dikirim melalui darat dan sabu seberat hampir 1 ton yang dikirim dari luar negeri melalui laut. Lemahnya penegakan hukum telah mendorong negeri ini jadi surga bagi sindikat narkotika internasional. Ini ancaman serius terhadap ketahanan bangsa, khususnya terhadap generasi muda.

Selain itu, dalam banyak kasus penyalahgunaan narkoba, ternyata pelaku yang tertangkap berasal kalangan generasi muda dengan berbagai profesi, mulai artis, pejabat, pengusaha, mahasiswa, bahkan hingga pelajar. Umumnya para pengguna berada dalam usia produktif (15-60 tahun). Penduduk dalam golongan usia tersebut sebenarnya sangat diharapkan untuk menjadi motor penggerak kemajuan bangsa.

## Bonus demografi

Bonus demografi dicirikan ledakan jumlah penduduk usia kerja 15-60, diiringi menurunnya jumlah penduduk belum bekerja (0-15 tahun), sedangkan proporsi penduduk yang sudah pensiun (berumur 60 tahun ke atas) meningkat. Secara teoretis, setiap negara hanya mengalami bonus demografi satu kali. Dalam sebuah *focus group discussion* tentang bonus demografi di Indonesia yang diselenggarakan Universitas Trilogi baru-baru ini, mantan Kepala BKKBN Haryono Suyono mengungkapkan bonus demografi di Indonesia ternyata datang lebih cepat daripada yang diperkirakan. Semula para ahli memprediksi struktur penduduk Indonesia mengalami bonus demografi antara 2030 dan 2040. Kenyataannya saat ini tanda-tanda adanya bonus demografi sudah terlihat.

Negara harus mengambil manfaat mak-

simal dari bonus demografi karena itu merupakan saat yang tepat untuk mencapai kemajuan di segala bidang. Namun, pertanyaannya, apakah kemajuan ini otomatis terjadi pada negara yang mengalami bonus demografi? Jawabannya bisa ya bisa juga tidak, tergantung produktivitas angkatan kerja yang jumlahnya melimpah tersebut. Jika semua bisa bekerja dan produktif, bonus demografi akan menjadi rahmat. Sebaliknya, jika banyak yang menganggur, ia akan menjadi bencana sosial. Jadi permasalahan sebenarnya bukan tentang kapan bonus demografi itu datang, melainkan bagaimana kualitas dari generasi pekerja yang menjadi pemeran utama dalam bonus demografi tersebut.

Pengaruh narkotika dan obat-obatan terlarang bermacam-macam tergantung jenisnya. Akan tetapi, pengaruh yang jelas tidak hanya terhadap fisik saja, tetapi juga menyebabkan gangguan mental dan kejiwaan, seperti depresi berat, apatis, gugup dan gelisah, mengantuk, rasa lelah berlebihan, pemalas, dan yang lebih berbahaya ialah tekanan pada susunan saraf yang mengakibatkan ketagihan. Bila sudah sampai pada tahap ketagihan, inilah awal dari malapetaka bagi si pemakai. Kalau tidak punya uang untuk membeli, pengguna akan melakukan berbagai cara asal ketagihan bisa dipenuhi termasuk tindakan kriminal. Beberapa kasus kecelakaan lalu lintas akhir-akhir ini yang mengakibatkan banyak korban tewas disebabkan pengendaranya sedang mabuk akibat mengonsumsi narkoba. Artinya narkoba tidak hanya berbahaya bagi si pemakai, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Merebaknya pecandu narkoba di kalangan penduduk usia produktif menjadi serangan telak terhadap kualitas bonus demografi. Berdasarkan laporan statistik, rata-rata usia penduduk Indonesia adalah 28,2 tahun. Ini *median age* yang berada dekat dengan titik tengah selang umur 15-60 tahun. Artinya sebagian besar penduduk

Indonesia usia produktif. Karier dan penghasilan kelompok usia tersebut umumnya sedang menanjak. Jika dicemari pengaruh narkoba, ini kerugian besar bagi bangsa. Kemampuan berpikir jernih, membangun keluarga yang harmonis, dan semangat mempertahankan muruah bangsa akan hilang. Kalau generasi muda rapuh, tidak punya semangat juang, dan ingin hasil instan, Indonesia tidak dapat memanfaatkan

kan generasi muda yang kuat, bersemangat, dan tidak pemalas. Ironisnya, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, semakin tinggi. Tidak hanya di kota-kota besar, pengaruh negatif narkoba juga sudah merebak sampai ke desa-desa. Bahkan di Bangkalan Madura, menurut wakil bupatinya, 50% kepala desa di sana mengonsumsi narkotika.



PATA AREADI

momentum bonus demografi untuk kemajuan bangsa.

Persaingan bangsa-bangsa di dunia terhadap akses sumber daya alam (SDA) tidak akan pernah mengendur. Dua kali Perang Dunia dan perang-perang besar lainnya di belahan dunia, sejatinya, disebabkan perebutan SDA. Bangsa Indonesia harus bersyukur dikaruniai Tuhan kekayaan alam yang melimpah. Namun, untuk menjaga dan mempertahankan SDA tersebut dari 'serbuhan' bangsa lain yang selalu berusaha ikut mencicipi dengan segala cara, diperlu-

## Tanggung jawab siapa?

Upaya menghindarkan generasi muda dari pengaruh narkoba harus dilakukan sejak dini. Biasanya kecanduan narkoba diawali dengan kebiasaan merokok dan minum minuman keras. Ketika rokok sudah biasa, pergaulan bebas akan membawa ke arah mencoba-coba narkotika seperti ganja, ekstasi, sabu, sampai akhirnya menjadi pecandu. Cara yang paling dapat diandalkan untuk mencegahnya ialah melalui pendidikan yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak

# Aliansi Kebencian

## Asep Salahudin

Dekan Fakultas Syariah IAILM  
Pesantren Suryalaya Tasikmalaya,  
Peneliti Lakpesdam PWNU Jawa Barat

AKHIR-AKHIR ini bangsa kita tengah didera cobaan berupa menjamurnya sikap tidak terpuji, yakni kebencian, baik antarpantai ataupun satu ormas dengan ormas lainnya atau bahkan ormas dengan kaum penguasa. Kebencian yang notabene merupakan anasir kekerasan simbolis apabila tak terkendali tidak mustahil, pada gilirannya, menjadi kekerasan fisik. Pergelaran perang dan konflik berkepanjangan selalu bermula dari kebencian, dari kesumat yang terus dirawat dan beranak-pinak.

Kebencian dalam politik biasanya bermula ketika kekalahan tidak diterima dengan lapang, saat kemenangan yang semula sudah dibayangkan ternyata berpindah haluan ke pihak lawan. Konsep kawan dan lawan dirumuskan bukan berdasarkan 'akal sehat', melainkan semata atas kesamaan 'nasib' dan keserupaan kepentingan.

Dalam konteks ini, apa pun tindakan 'lawan' walaupun positif selalu dicarikan celah untuk dipandang negatif, apatah lagi kalau tindakan lawan keliru tentu akan dijadikan amunisi untuk tidak pernah berhenti mendegradasi pihak lawan politiknya. Permaafan dan sikap lapang menjadi tindakan tidak karib dalam suasana gelap seperti ini.

## Teologi kebencian

Kebencian dalam teologi lebih rumit lagi karena bertemali dengan proses panjang penafsiran terhadap jejarang teks-teks Tuhan yang berbeda satu dengan lainnya, baik karena perbedaan metodologi yang digunakan atau teresab konteks sosial budaya yang berlainan. Kelahiran mazhab dan aliran dalam agama sering bermula dari pusran ini. Heterogenitas sekte menjadi tak terelakkan.

Kebencian dalam teologi bukan terjadi akhir-akhir ini saja bahkan kalau ditarik ke belakang juga terjadi pascawafatnya Muhammad SAW, dan terutama semakin mengharu biru pada akhir khalifah Ali bin Abi Thalib. Peristiwa itu dikenal sebagai *tahkim* (arbitrasi). Dalam sejarah Islam kita mengenal diksi *mihnah*. *Mihnah* itu semacam inkuisisi. Cara kerjanya diawali dengan penisbatan kesesatan kepada pihak lawan sehingga layak dihukum gantung. *Mihnah* semacam tindakan teror dan penyiksaan penguasa yang telah mendapatkan stempel kaum *fuqaha* terhadap para alim yang dianggap berseberangan pikiran. *Mihnah* dahulu dengan keji dipertontonkan tiga kepemimpinan masa Dinasti Abbasiyah; Al-Makmun, Al-Mutashim, dan Al-Wasiq. Isu utamanya seputar 'keterciptaan Alquran' dan kebebasan berpikir (filsafat).

Dalam tradisi Kristen zaman itu terjadi abad pertengahan ketika kebenaran dimonopoli pendeta dan hanya mereka yang paling berhak menafsirkan realitas dan kitab suci, tafsir di luar itu dianggap haram dan harus dimusnahkan bukan hanya

pemikirannya melainkan juga orangnya. Alwi Alatas (2009) mendefinisikan inkuisisi sebagai, "...sebuah lembaga gerejawi (*ecclesiastical institution*), sekaligus lembaga kehakiman gereja Katolik (*Roman Catholic tribunal*) yang bertujuan untuk menyelidiki dan menghukum penyimpangan teologi Kristen (*heresy, bid'ah*). Lembaga ini dibentuk langsung oleh lembaga kepausan (papal), terutama setelah dikeluarkannya *Excommunicamus* oleh Paus Gregory IX pada 1231. Dewan inkuisisi ketika itu dibentuk untuk membersihkan kekristenan dari bahaya penyimpangan kaum Cathar dan Albigenis. Sejak itu, dewan yang didominasi ordo Dominikan dan Fransiskan ini menjadi suatu alat yang ampuh untuk menghancurkan aliran-aliran teologi yang berseberangan dengan gereja Katolik."

Seharusnya kita bermufakat untuk tetap menjunjung tinggi dan tak lelah mendorong lahirnya negara kesejahteraan dalam payung politik multikulturalisme kewargaan.

Saya tidak tahu apakah menjamurnya ormas eksklusif dan fundamentalis yang selalu bernafsu memaksakan kehendak ialah embrio dari ideologi *mihnah*? Ormas-ormas radikal sebagai sisa-sisa peninggalan sejarah silam yang hidup abad ke-21, tetapi alam pikiran mereka selalu ditarik dalam fantasi nalar skolastik, fikih mereka ditautkan pada akal masa lalu ketika kawasan negara dibelah secara bipolar berdasarkan sentimen agama Darul Islam (negara Islam)

dan Darul Harbi (negara musuh), bahasa politiknya terhunjam dalam dongengan kejayaan khilafah yang berwatak utopis transnasional.

Tentu saja ketika negara tidak memberikan kepastian hukum dan tidak pernah hadir dengan sikap yang tegas, tidak menutup kemungkinan gerakan keagamaan yang memiliki agenda sendiri dalam kehidupan berbangsa akan semakin merajalela.

## Perkawinan mengerikan

Lebih mengerikan lagi kalau terjadi perkawinan silang antara politik dan teologi. Dahulu perkawinan ini telah membawa korban terbunuhnya Husain di Karbala, terpasungnya Syekh Siti Jennar di Jawa, atau dieksekusinya al-Hallaj karena fatwafatwanya dipandang dapat membangkitkan kaum jelata Qaramithah untuk melakukan perlawanan terhadap rezim. Wahabisme bisa dengan leluasa bukan saja mengimpor ajarannya, melainkan juga di tanah kelahirannya Arab Saudi membungkam setiap suara yang berbeda, menyekap kaum intelektual yang tidak serupa pemikirannya. Atau Syi'isme Iran yang tidak pernah lelah mempromosikan sistem politik *wilayatul faqih* mereka untuk diekspor ke negara-negara yang dipandang tidak 'islami'.

Dalam ungkapan Jean Paul Sartre, kekerasan akan kian berkobar manakala umat beragama (para pemimpinnya) sudah mulai berhasrat menjadi tuhan dan memandang liyan sebagai setan yang harus lekas diburu dan dibumihanguskan. 'Setan' yang mereka bayangkan sendiri sebagai 'orang lain' yang kelak akan masuk neraka kecuali kalau terlebih dahulu 'diluruskan' hatta dengan pedang. Di pusran ini sesungguhnya stigma bidah, kafir, mungkar, dan haram jahad direproduksi untuk menegasikan 'liyan'

cukup hanya guru di sekolah melarang anak-anak sekolah merokok sementara di rumah dibiarkan dan masyarakat pun tidak ikut mengawasi. Di negara-negara maju, seperti di Jepang, kalau ada anak di bawah umur membeli rokok pasti akan dimarahi penjualnya. Rokok tidak dijual di *vending machine* tetapi harus di tempat yang dijaga, misalnya dekat kasir. Sementara itu, di Indonesia, penjual rokok dengan senang hati melayani pembeli termasuk pelajar.

Kesibukan orang tua modern, materi berlimpah, justru sering tidak menyisakan waktu dan perhatian bagi keluarga, terutama anak-anak. Itu sebabnya semua pihak harus satu suara menjaga generasi muda terutama anak-anak sekolah dan mahasiswa agar tidak terjerumus dalam kasus narkoba.

Pemerintah punya posisi penting dalam menjaga generasi muda agar tidak semakin terpuruk oleh narkoba. Peran pemerintah dalam hal ini setidaknya ada tiga poin, yaitu pencegahan, penindakan tegas kepada pengedar, dan rehabilitasi terhadap pengguna. Selama ini penegakan hukum bagi para pengedar narkoba masih kurang tegas. Sukar dinalar akal sehat, banyak terpidana narkoba justru lebih leluasa menjalankan bisnis mereka dari dalam penjara. Beberapa terpidana mati justru terungkap mengendalikan bisnis narkoba dari balik tembok tahanan. Lebih parah lagi, ada terpidana narkoba yang malah membuat pabrik sabu dan ekstasi di dalam penjara Cipinang yang kasusnya terkuak pada 2013. Schapelle Leigh Corby yang memasukkan 4,2 kg ganja ke Bali dan dituntut seumur hidup hanya divonis 20 tahun penjara dan akhirnya dibebaskan setelah menjalani hanya setengah masa hukuman.

Berbeda dengan sikap ambivalen pemerintah sebelumnya, Presiden Jokowi mengawali pemerintahannya dengan mengeksekusi mati enam terpidana narkoba. Eksekusi gembong narkoba gelombang kedua tidak boleh ditunda lagi. Indonesia negara berdaulat dan penegakan hukumnya tidak boleh dicampuri negara mana pun. Dalam beberapa hari mendatang, kita akan melihat bagaimana keberanian seorang Presiden yang memimpin negara dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia ini dalam perang melawan bandar narkoba.

dan mempermudah identifikasi kelompok sosial-keagamaan.

Dari perkawinan ini gerakan politik seolah mendapatkan basis legitimasi metafisis dari teologi sehingga dikesankan tampil sebagai gerakan *jihād fi sabilillah*, bukan saja semata merebut kursi kekuasaan melainkan juga sekaligus menegakkan peran sakral *amar ma'ruf nahyil munkar*. Sebaliknya, ormas keagamaan mendapatkan keuntungan finansial dan legitimasi konstitusional ketika didukung kekuatan partai politik.

Gerakan politik secara kuantitatif diuntungkan gerakan keagamaan yang biasanya sangat mudah memobilisasi massa, gerakan keagamaan mendapatkan dukungan moral dari kaum politisi yang biasanya fasih berbicara UU dan memiliki modal sosial kuat untuk meraih kursi kekuasaan atau minimal memiliki akses ke kekuasaan. Perkawinan 'siri' ini, apabila tidak dihentikan, dapat mempercepat keruntuhan bangunan keindonesiaan yang majemuk.

Rumusan 'Ketuhanan yang Berkebudayaan' yang diusulkan Bung Karno dan atau jauh ke belakang ikrar kaum muda pada 28 November 1928 masih tetap relevan untuk kita artikulasikan dalam politik harian kebangsaan untuk semakin menegaskan eksistensi keindonesiaan. Bangsa ini akan besar ketika penghayatan keagamaan (ketuhanan) tetap dipijakkan di atas hamparan halaman kebudayaan, pada kearifan lokal yang berbebaran sepanjang garis khatulistiwa, dalam palung puak yang jumlahnya ratusan. Kepada bahasa Indonesia, tanah air, dan kebangsaan seharusnya kita bermufakat untuk tetap menjunjung tinggi dan tak lelah mendorong lahirnya negara kesejahteraan dalam payung politik multikulturalisme kewargaan.

## PARTISIPASI OPINI

Kirimkan ke email: [opini@mediaindonesia.com](mailto:opini@mediaindonesia.com) atau [opini@yahoo.com](mailto:opini@yahoo.com) atau fax: (021) 5812105, (Maksimal 6.000 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon, foto kopi KTP, nomor rekening, dan NPWP). Setiap materi baik artikel, tulisan, maupun foto, yang telah ditampilkan di harian *Media Indonesia* dapat dimuat kembali baik dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian *Media Indonesia*.

## MT MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Youli Syah MSI (Alm)  
Direktur Utama: Lestari Moerdijat  
Direktur Pemberitaan/Penganggung Jawab: Usman Karsong

Deputi Direktur Pemberitaan: Gaudensius Suhardi  
Direktur Pengembangan Bisnis: Shanty Nurpatra  
Dewan Redaksi Media Group: Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudrajat, Eiman Saragih, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur Hutabarat, Suryopratomo, Toeti P. Adhitama, Usman Karsong  
Redaktur Senior: Djadjat Sudrajat, Eiman Saragih, Laurens Tato

Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar  
Kepala Divisi Content Enrichment: Teguh Nirwahyudi  
Kepala Divisi Artistik & Foto: Haryanto  
Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Ade Alary, Haryo Prasetyo, Jaka Budisantosa, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing, Tjhyo Utomo  
Kepala Sekretariat Redaksi: Sadyo Kristiarto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Triwibowo, Ahmad Punto, Anton Kustedja, Aries Wijaksana, Basuki Eka P, Ori Qanon Ria Dewi, Denny Parsaulan Sinaga, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Hapsoro Poetro, Henri Salomo, Ida Farida, Iis Zatinika, Irana Shalindra, M. Soleh, Mathias S. Brahmana, Mirza Andreas, Patna Budi Utami, Soelistsjiono, Sitria Hamid, Wendy Mehari Utami, Wi-

dhoroso, Windy Dyah Indriantari  
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Akhmad Mustain, Anata Syah Fitri, Anshar Dwi Wibowo, Arief Hulan Muzayyin, Asni Harismi, Astri Novaria, Ayomi Amindoni, Bintang Krisanti, Budi Emanoto, Cornelius Eko, Christian Dior Simbolon, Daniel Wesley Rudolf, Deri Dahuri, Diny Mutiah, Donny Andhika, Dwi Tapani Gunarwati, Emir Chairullah, Eti Kartinah, Fario Untung, Ghani Nurcahyadi, Gino F. Hadi, Goida Eksa, Haufan H. Salengke, Hera Khaerani, Heryadi, Hilarius U. Gani, Insan Akbar Krisnamurti, Ivan Sihombing, Iwan Kurniawan, Jajang Sumantri, Jonggi Panghutan M, Maggie Nuansa Mahardika, Mohamad Ifran, Muhama Fuzi, Nurtjahyudi, Nurulia Juwita, Panca Syurkani, Permana Pandega Jaya, Raja Suhud V.H.M, Ramdani, Retno Henawati, Rommy Pujiyanto, Rudy Polycarpus, Sabam Sinaga, Selamat Saragih, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Siti Retno Wulandari, Sugeng Sumariyadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thalatie Yani, Thomas Harming Suwarta, Usman Iskandar, Wisnu AS, Zubaedah Hanum  
Biro Redaksi: Dede Susianti (Bogor); Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Sumantri Handoyo (Tangerang); Yusuf Riaman (NTB); Baharman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Wijdajati (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)

METROTWEBS.COM  
News: Khudori  
Redaksi: Asnawi Khaddaf, Deni Fauzan, Laila B, Rizky Yanuardi, Sjichu, Wily Haryono, Afwan A, Andrie, Prita Daneswari, Rita Ayu-ningtyas, Torie Natallova

DIVISI TABLOID, MAJALAH, DAN BUKU (PUBLISHING)  
Kepala Divisi: Budiana Indrastuti  
Asisten Kepala Divisi: Mochamad Anwar Surahman, Victor JP Nababan  
Redaktur: Agus Wahyu Kristianto, Sri Purwandhari

CONTENT ENRICHMENT  
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmimi S, Guri Adi Suryo Bahasa: Dony Tjiptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Henry Bachtiar, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK  
Asisten Kepala Divisi: Rio Okto Waas  
Redaktur: Annette Natalia, Budi Setyo Widodo, Donatus Ola Pereda, Gatot Purnomo, Gugun Permana, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi  
Staf Artistik: Ali Firdaus, Ami Luluh, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Bayu Aditya Ramadhani, Bayu Wicaksono, Bryan Bodo Hendro, Catherine Siahan, Dedy, Dharma Soleh, Dina Amalina, Endang Mawardi, Fauzi Zulkarnaen, Febriana Friza, Fredy Wijaya, Hari Syahril, Haris Imron Armani, Haryadi, Marionsandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hermando, Nurkiana Ismono, Putra Adji, Rengga Herman Saputra, Reza Fitraza Z, Rio Thaba Pratama Burhan, Riri Puspa Destianty, Rugadi Tjahjono, Seno Aditya, Tutik Sunarsh, Warta Santosi, Yayan Apriani  
Olah Foto: Saut Budiman Marpaung, Sutarnan

PENGEMBANGAN BISNIS  
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri  
Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R  
Asisten Kepala Divisi Iklan: Wendy Rizanto  
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Surabaya:

(031) 5667359; Yogyakarta: Andi Yudhanto (0274) 523167.

KORRESPONDEN  
Jawa Barat: Nurul Hidayah (Cirebon), Reza Sunarya (Purwakarta), Setyabudi Kansil (Cianjur), Jawa Tengah: Akhmad Saifuan (Pekalongan), Djoko Sardjono (Klaten), Ferdinand (Solo), Liliel Dharmawan (Purwokerto), Tosiani S (Temanggung), Supardji Rasban (Brebes), Yogyakarta: Agus Utantoro, Ardi Teristi Hardi, Furqon Ulya Himawan, Jawa Timur: Abdus Syukur (Pasuruan), Bagus Suryo Nugroho (Malang), Edy Saputra (Blitar), Hen Susetyo (Sidoarjo), Muhammad Ahmad Yakub (Bojonegoro), Muhammad Ghazi (Madura), Sunarwoto (Madun), Aceh: Amiruddin Abdullah (Pidie), Hendra Saputra (Banda Aceh), Sumatra Utara: Januari Hutabarat (Taptu), Yennizar (Medan), Sumatra Barat: Hendra Makmur, Yose Hendra (Padang), Riau: Bagus Himawan, Rudy Kurniawansyah (Pekanbaru), Kepri: Hendry Kremer (Batam), Bangka Belitung: Rendi Ferdiansyah (Pangkalpinang), Bengkulu: Marlansyah, Jambi: Solmi, Lampung: Ahmad Novriwan (Bandarlampung), Kalimantan Barat: AnisMunandar (Sungai Raya), Kalimantan Tengah: Surya Suryanti (Palangkaraya), Kalimantan Selatan: Denny Susanto (Banjarmasin), Kalimantan Timur: Syahrul Karim (Balikpapan), Sulawesi Utara: Voucke Lontaan (Manado), Sulawesi Tengah: Subandi Arya (Poso), Sulawesi Barat: Farhanuddin (Mejene), Sulawesi Tenggara: Abdul Halim Ahmad (Kendari), Sulawesi Selatan: Lina Herlina (Makassar), Bali: Arnoldus Dhae (Denpasar), Gede Ruta Suryana (Kuta), NTT: Alexander Paulus Taum (Lembata), Palce Amalo (Kupang), Maluku Utara: Burhanuddin Arsyad (Ternate), Maluku: Hamdi Jempot (Ambon), Papua: Marcellinus Kelen (Jayapura)

Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113, Telepon Sirkulasi: (021)

5812095, Telepon Distribusi: (021) 5812077, Telepon Percetakan: (021) 5812086, Harga Langganan: Rp79.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim. No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, Telepon: (021) 5812088 (Hunting), Fax: (021) 5812105 (Redaksi) e-mail: [redaksi@mediaindonesia.com](mailto:redaksi@mediaindonesia.com), Percetakan: Media Indonesia, Jakarta, ISSN: 0215-4935, Website: [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com).

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN